

---

## Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Pekerja Pariwisata di Bali

Anak Agung Gede Oka Geria

Progam Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Jurusan Hospitaliti, Poltekpar Bali, Indonesia  
Jl. Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, Bali, Indonesia

e-mail: Dokageria@gmail.com

---

Received: Mei, 2021

Accepted: Mei, 2021

Published: June, 2021

---

### **Abstract**

*This research is a study of crisis caused by Covid 19 pandemic on tourism workers in Bali. The analysis technique used is descriptive qualitative, in which interviews is the main technique of data collection. This research is based on the theory of crisis, the steps of handling it. The purposes of this study are to find out, 1) The opinions of tourism workers in Bali about the economic crisis caused by covid 19 pandemic. 2) What steps have been taken to deal with the economic crisis due to the COVID-19 pandemic. 3) How they view the future of the tourism business especially in their work place in Bali. The results of this study reveal: 1) The tourism workers didn't realize that the economic crisis caused by the COVID-19 pandemic would last for quite long time. 2) They mostly choose a strategy of adapting their lives to the current conditions, 3) They are able to isolate the crisis in the economic field only and their views of tourism in Bali would return to normal in the future but its development might be slowing down.*

**Keywords:** Management, crisis, pandemic, Covid 19

### **Abstrak**

*Penelitian ini adalah studi mengenai krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19 terhadap pekerja pariwisata di Bali. Teknik analisis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Penelitian ini dilandaskan pada teori manajemen krisis, dan langkah-langkah penanganannya. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui 1) pendapat para pekerja pariwisata di Bali tentang krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 ini. 2) Langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid 19 ini. 3) bagaimana pandangan mereka terhadap masa depan dari usaha kepariwisataan tempat mereka bekerja saat terjadinya krisis ini. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Para pekerja pariwisata di Bali tidak menyadari bahwa krisis ekonomi yang disebabkan pandemi covid 19 berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. 2) mereka sebagian besar memilih strategi menyesuaikan kehidupannya dengan keadaan yang dihadapi saat ini, 3) Mereka mampu mengisolasi krisis yang terjadi di bidang ekonomi saja dan pandangan mereka bahwa pariwisata di Bali akan kembali normal di masa depan tetapi perkembangannya mungkin akan berjalan lebih lambat.*

**Kata kunci:** Manajemen, krisis, pandemi, Covid 19

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata Bali telah berkembang sebegitu rupa dan dengan pesat selama beberapa decade belakangan ini. Dari pariwisata massal sampai pariwisata tujuan khusus termasuk pariwisata relawan dimana wisatawan relan mengeluarkan uangnya tidak hanya untuk liburn tetapi juga untuk membantu masyarakat local (Suprastayasa 2011). Namun demikian, pandemic Covid-19 telah memporak porandakan industry ini sehingga membawa dampak terhadap para pekerja di sector ini.

Seorang pramuwisata yang telah bekerja selama puluhan tahun, yang sudah tidak ingat lagi tentang berapa banyak turis mancanegara yang telah ditangani di Bali. Kini kehilangan pekerjaan semenjak pandemi covid 19 mulai menyerang dunia. Ada banyak pemandu wisata yang bernasib seperti ini. Menurut data BPS, jumlah travel agen di Bali pada tahun 2019 adalah 416 buah, tidak hanya para pemandu wisata, juga para sopir, pegawai administrasi, dan yang lain-lain yang menggantungkan hidup di tempat kerja ini, menjadi tidak punya pekerjaan akibat virus Covid 19. Sama halnya dengan nasib para pramuwisata, para pekerja hotel yang juga telah bekerja puluhan tahun juga dirumahkan. Ada sekitar 507 hotel berbintang di Bali pada tahun 2019 dan ratusan jenis akomodasi lainnya seperti villa, homestay, inns dan lain-lain, yang mempekerjakan banyak orang, juga menjadi tidak lagi bekerja. Demikian pula jenis-jenis usaha penunjang pariwisata lainnya seperti restoran, pub, spa, dan banyak lagi yang lain. kini harus tutup akibat pandemi covid 19 ini.

Sampai awal tahun 2020, para pekerja pariwisata ini pada umumnya mendapatkan penghasilan yang cukup memadai, mereka dapat hidup dengan sangat layak, bahkan ada yang termasuk golongan orang punya. Mereka pada umumnya memiliki tempat tinggal di daerah dekat dengan tempat mereka bekerja. Pada dasarnya mereka yang bekerja di industri pariwisata merasakan bagaimana derajat hidup mereka terangkat, akibat setatus ekonomi yang meningkat. Tetapi banyak juga yang membeli rumah yang bagus, mobil maupun sepeda motor yang lebih berkelas, serta kemewhan lainnya dengan pinjaman bank, karena berkeyakinan akan bisa dan mudah mengembalikannya. Sebagaimana kehidupan pada umumnya, yang maju harus lebih maju dan yang sukses ingin lebih sukses. Dengan pinjaman bank mereka dapat memperbesar usahanya atau membuka usaha baru. Bencana Pandemi Covid 19, bencana yang sama sekali tidak mereka duga, telah menenggelamkan semua mimpi indah tersebut. Mereka harus membayar tunggakan utang, sementara penghasilan turun sangat drastis.

Pandemi covid 19 ini telah menimbulkan krisis pada masyarakat Bali, yang paling adalah krisis ekonomi. Walau sebagian dari pekerja pariwisata tersebut memiliki tabungan, tapi kebanyakan hanya untuk dua atau tiga bulan. Mereka hanya mengantisipasi masa-masa surutnya pariwisata, bukan untuk menghadapi pandemi ini. usaha-usaha pariwisata tempat para pegawai pariwisata tersebut bekerja hanya membantu mereka di awal-awal krisis saja, bahkan pemerintah juga nampak tidak menyangka krisis akan terjadi selama ini, karena sumbangan sembako yang diberikan juga hanya di awal pandemi, bahkan saat ini pemerintah tidak lagi menggunakan hotel-hotel untuk tempat karantina bagi penderita covid 19.

Jefkins (2003:335) mengelompokkan jenis krisis menjadi dua, yaitu: Krisis dengan kemungkinan yang dapat diperhitungkan dan Krisis yang tidak dapat diperhitungkan. krisis kategori pertama sudah barang tentu dapat diantisipasi. Kalau datangnya bencana dapat disadari akan membuat kita siap siaga, sehingga dampaknya dapat diminimalisir. Namun pandemi covid 19 yang menimbulkan krisis termasuk ke dalam kategori ke dua.

Bahkan memunculkan berbagai spekulasi, seperti pada awal-awal munculnya bencana ini banyak yang mengira akan berlangsung paling lama dalam jangka waktu enam bulan, dimirip-miripkan dengan bencana bom Bali pada tahun 2001. Pariwisata Bali dapat segera pulih dan bahkan dapat berkembang dengan lebih pesat. Sehingga jarang terjadi pemutusan hubungan kerja karena perusahaan perhotelan masih cukup punya tabungan untuk beberapa bulan setelahnya.

Kejadian pandemi Covid19 ini menuntut agar perusahaan pariwisata untuk memiliki tabungan yang lebih banyak. Tabungan tersebut juga harus dalam bentuk *iron saving*, yaitu tabungan yang dapat digunakan pada saat menghadapi keadaan yang benar-benar runtuh. Seorang pengusaha di bidang Pariwisata Bali, Bapak Sudibya mengatakan bahwa saat ini perusahaan hendaknya mampu memiliki *iron saving* yang mencukupi untuk bertahan sampai dengan jangka waktu tiga tahun. Istilahnya saja masih baru bagi para karyawan perusahaan pariwisata. Kebanyakan dari mereka nampak tidak menyadari akan datangnya bencana ini. Apalagi punya *iron saving*, malah banyak dari mereka yang punya hutang untuk membeli benda-benda yang tergolong kebutuhan tersier.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pendapat para pekerja pariwisata di Bali tentang krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 ini?
- 2) Langkah-langkah apa sajakah yang sudah dilakukan untuk menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid 19 ini?
- 3) Bagaimanakah pandangan mereka terhadap masa depan dari usaha kepariwisataan tempat mereka bekerja saat terjadinya krisis ini?

Pengkajian permasalahan ini akan didasarkan pada teori manajemen krisis. Pengertian krisis menurut Soemirat & Ardianto (2005: 181) adalah masa genting atau gawat, yang dapat menjadi suatu titik baik atau sebaliknya. Ada sejumlah sumber yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis. Philip Lesly dalam Soemirat & Ardianto (2005: 182) menyebutkan sumber-sumber krisis sebagai berikut.

- 1) Bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran, dll.
- 2) Kondisi darurat yang datangnya tiba-tiba.
- 3) Penanaman bom yang menyebabkan kepanikan.
- 4) Rumor yang tidak baik mengenai produk atau perusahaan.
- 5) Adanya letupan, misalnya berbagai aktivis memboikot perusahaan, instruksi pembatalan dan penarikan produk dll.

Pandemi Covid 19 termasuk golongan bencana yaitu sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan pada masyarakat. Dapat juga digolongkan sebagai kondisi darurat yang datangnya mendadak. Sehingga menyebabkan multi krisis pada masyarakat. Namun tulisan ini akan mencoba membahas tentang krisis ekonomi saja. Karena krisis ekonomi ini yang paling diinginkan untuk mendapatkan solusi secepatnya. Manajemen hendaknya memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi dari segala permasalahan yang timbul pada suatu krisis dengan memakai strategi manajemen krisis. Rhenald Kasali (2003: 231) memaparkan beberapa langkah yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi krisis, sebagai berikut.

- 1) Identifikasi krisis. Hal ini dapat dilaksanakan melalui penelitian. Apabila terjadinya krisis sangat cepat, maka penelitian informal dapat dilakukan dengan segera. Kalau mungkin pada hari yang sama pada waktu mengumpulkan data. Akan sangat dibutuhkan praktisi yang peka dan cakap dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang diperoleh akan sangat berguna untuk mengatasi krisis tersebut dan juga sebagai dasar untuk bertindak pada tahap selanjutnya.

- 2) Analisis krisis. Data yang terkumpul harus dianalisis, dengan kemampuan yang dimiliki praktisi dalam membaca dan mengartikan permasalahan yang dihadapi dengan baik .
- 3) Isolasi krisis. Yaitu suatu langkah untuk mengkarantina sehingga krisis tidak dapat menyebar sehingga lebih mudah ditangani.
- 4) Pilihan strategi. Sebelum melakukan langkah-langkah pengendalian, strategi harus dapat ditetapkan sebagai pedoman dalam bertindak. Terdapat tiga strategi generik dalam penanganan krisis, yaitu:
  - a. Strategi Defensif yang bisa dilakukan dengan mengulur waktu, tidak melakukan apa-apa, membentengi diri dengan kuat
  - b. Strategi Adaptif yaitu dengan mengubah kebijakan, memodifikasi operasional, kompromi, meluruskan citra.
  - c. Strategi Dinamis, strategi lebih bersifat makro yang dapat menyebabkan perubahan pada karakter, yaitu dengan melakukan merger dan akuisisi, investasi baru, Menjual saham, meluncurkan produk baru/menarik peredaran produk lama, menggandeng kekuasaan, melempar isu baru untuk mengalihkan perhatian.

## **2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah pemaparan yang memfokuskan perhatian pada suatu fenomena dengan mendetail dan intensif. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui 1) Pendapat para pekerja pariwisata di Bali tentang kerisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 ini. 2) Langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid 19 ini. 3) Pandangan mereka terhadap masa depan dari usaha kepariwisataan tempat mereka bekerja saat terjadinya krisis ini.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dengan mewawancarai para guide dan pegawai hotel yang diposisikan sebagai informan dalam tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengambil data Primer, yaitu dengan wawancara dengan responden. Selain itu juga dengan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada kegiatan atau aktivitas mereka sehari-hari di masa pandemi ini. Tulisan ini juga menggunakan data sekunder yang didapatkan dari studi pustaka dengan memanfaatkan data dan teori dan informasi sebagai bahan penunjang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai keberadaan suatu permasalahan dengan penggambaran atau pemaparan secara sistematis terhadap seluruh elemen yang berkaitan dengan permasalahan dalam tulisan ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai krisis ekonomi akibat dari pandemi covid 19 ini didasarkan pada kajian teori yang dipakai untuk membahas masalah ini, yaitu teori manajemen krisis, untuk mencari penjelasan tentang tujuan dari penelitian ini.

**Tujuan Pertama dari penelitian ini** adalah untuk mengetahui pendapat para pekerja pariwisata di Bali tentang kerisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 ini. Penjelasan untuk tujuan ini akan didapatkan dengan menggunakan teori

Identifikasi krisis, yang dapat dilaksanakan melalui penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah yang bersifat informal yaitu dengan menggunakan pengamatan, pendapat, perasaan maupun perkiraan mereka tentang krisis ini. Penjelasan berkenaan dengan identifikasi krisis ini akan didapatkan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden dalam suatu wawancara, sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan saudara, kapan krisis ekonomi ini mulai dirasakan? Penjelasan tentang hal ini yang dihimpun dari informan adalah, mereka menyatakan krisis mulai dirasakan sekitar setelah sebulan pandemic covid 19 berlangsung. Karena pada awal-awal mereka masih bisa bekerja seperti biasa, kemudian jumlah tamu yang menurun drastis, di beberapa hotel *occupancy* sampai pada titik terendah bahkan ada sampai nol persent. Para pegawai hotel mulai jam kerjanya diperpendek, bahkan sampai ada yang dirumahkan. Tempat-tempat pariwisata mulai ditutup. Sehingga tamu yang belum bisa pulang hanya diam di hotel atau tempatnya menginap saja. Mereka mulai merasakan krisis pekerjaan. Banyak dari mereka terutama yang baru bekerja harus pulang kampung, sehingga tempat kost menjadi sepi. Banyak yang mencoba pekerjaan lain, seperti bertani, menjadi buruh bangunan, dan berjualan memakai mobil pariwisata yang mereka miliki.

Apakah saudara punya cukup tabungan untuk bisa hidup layak selama terjadinya krisis ini? penjelasan dari pertanyaan ini yang dapat dihimpun adalah: mereka pada umumnya punya tabungan paling banyak untuk hidup satu sampai tiga bulan, bahkan ada yang tidak punya samasekali, karena mereka juga banyak punya kewajiban untuk membayai hutang karena membeli sesuatu memakai jasa bank. Sehingga pada saat mereka bekerja mereka mencari pendapatn untuk bisa makan yang layak, memenuhi kebutuhan lainnya dan membayar hutang, mereka samasekali tidak menyadariakan datangnya krisis ekonomi akibat pandemi covid 19 ini. Banyak dari mereka memiliki investasi berupa rumah, tanah, mobil, dan lain-lain. Tidak bisa diuangkan dengan seketika, walaupun bisa pasti dengan harga yang jauh di bawah harga normal. Penjualan asset di era krisis akan mengalami kerugian dalam jumlah yang tidak sedikit, bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Terkadang para *freel-and* dan pekerja pariwisata lainnya bisa memiliki mobil dalam jumlah lebih dari satu sampai puluhan mobil tentunya untuk para tamu. Saat ini sejak tidak ada tamu maka mereka harus tetap memeliharanya sehingga harus tetap membayar seorang untuk pemeliharaan mobil-mobil tersebut. Demikian pula halnya bagi pemilik usaha lainnya seperti akomodasi, restoran, bar dll.

Apakah saudara mengira bahwa krisis ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama? Penjelasan untuk hal ini dapat dihimpun bahwa pada umumnya mereka tidak menyangka krisis ini akan dapa berlangsung lebih dari satu tahun. Sehingga mereka harus mau-tidak mau atau suka tidak suka harus mencari pekerjaan baru demi kelangsungan hidup. Bagi yang berjualan atau berdagang mereka harus bisa melawan rasa malu, menjajakan barangnya dengan mobil yang dimiliki. Bahkan ada seorang dari mereka yang telah menjual mobilnya, dengan sepeda motor mendatangi rumah teman-temannya dan menjajakan dupa. Ada juga yang beralih menjadi petani yang menanam tanaman seperti biasanya para petani tanam untuk mengisi kekosongan hari-harinya.

Pada awal-awal krisis ini, menurut perkiraan saudara dalam berapa bulan krisis ini akan berakhir? Rangkuman penjelasan dari hal ini adalah sebagai berikut. Yang paling cepat membilang tiga bulan, ini tentunya ada kaitannya dengan tabungan yang mereka miliki, bahwa setelah tiga bulan pariwisata akan berjalan normal kembali. Yang paling lama membilang krisis ini akan berlangsung selama enam bulan, walaupun mereka mungkin tidak siap, tetapi bantuan sembako di awal pandemi cukup membantu kebutuhan

mereka sehari-hari. Sebagian besar dari informan membilang di antara tiga dan enam bulan tersebut.

Apakah saudara mengira dampak dari krisis ini akan seperti kehidupan saudara saat ini? Penjelasan masalah ini adalah sebagai berikut. Semua informan tidak mengira bahwa krisis ini akan membawa mereka menghadapi masalah kehidupan seperti saat ini. Walau terkadang teringat bagaimana mengelola hidup pada saat sebelum covid 19, banyak kerjaan, dapat bercanda dengan teman sejawat, teringat berincang saat makan dan lain-lain, semua itu sangat meridukan bagi mereka saat ini.

**Tujuan kedua dari tulisan ini**, yaitu, Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid 19 ini. Hal ini sangat berkaitan dengan dua sub teori pengendalian krisis yaitu, analisis krisis. Data yang terkumpul harus dianalisis, dengan kemampuan yang dimiliki praktisi dalam membaca dan mengartikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, dan pilihan strategi, yang harus diambil sebelum melakukan langkah-langkah pengendalian, strategi harus dapat ditetapkan sebagai pedoman dalam bertindak. Terdapat tiga strategi generik dalam penanganan krisis, yaitu: Strategi Defensif yang bisa dilakukan dengan mengulur waktu, tidak melakukan apa-apa, membentengi diri dengan kuat, Strategi Adaptif yaitu dengan mengubah kebijakan, memodifikasi operasional, kompromi, meluruskan citra, dan Strategi Dinamis, strategi lebih bersifat makro yang dapat menyebabkan perubahan pada karakter, yaitu dengan melakukan merger dan akuisisi, investasi baru, Menjual saham, meluncurkan produk baru/menarik peredaran produk lama, menggandeng kekuasaan, melempar isu baru untuk mengalihkan perhatian. Penjelasan berkenaan dengan analisis krisis dan pilihan strategi akan didapatkan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden dalam suatu wawancara, sebagai berikut.

Pendirian yang mana yang paling cocok untuk saudara dalam menghadapi krisis ini:

- A. hanya berusaha bertahan (karena bisa hidup layak saat krisis)
- B. melakukan penyesesuaian dengan keadaan sekarang (menggambil pekerjaan lain, dll)
- C. benar-benar berubah (tidak kembali ke bekerja di pariwisata lagi).

Ketiga pilihan tersebut adalah penyedehanaan dari tiga teori strategi generik yang dipaparkan di atas yaitu strategi defensif, adaptif dan dinamis. Dalam hal ini sebagian besar memilih teori adaptif yaitu melakukan penyesesuaian dengan kehidupan sekarang. Mereka memang terkenang dengan masa lalu tetapi banyak yang sudah dapat menikmati masa sekarang, dapat bersama keluarga sehari-hari, menikmati udara persawahan yang bersih dan kenikmatan lainnya yang pada saat mereka bekerja di pariwisata tidak sempat mereka nikmati. Ada juga yang memilih menggunakan strategi defensif yaitu dengan bertahan, karena masih dipekerjakan di hotel walaupun dengan bayaran harian dan mereka juga punya tabungan yang cukup untuk hidup sehari-hari.

Pekerjaan apa saja yang telah dicoba yang pada akhirnya saudara memutuskan untuk mengambil pekerjaan saat ini, dalam usaha menghadapi krisis? Penjelasan untuk hal ini dapat disampaikan sebagai berikut. Pekerjaan yang mereka sampaikan adalah Bertani, berdagang, kerja serabutan, online shop dan berwirausaha. Kebanyakan mereka yang sudah berumur limapuluh tahun ke atas menjawab bertani, yang lebih muda berdagang, online-shop dan yang paling muda berwirausaha. Jadi bisa dikatakan pilihan pekerjaan yang mereka lakukan terjadi menurut umur mereka. Semakin muda umur

seseorang akan semakin akrab dengan teknologi sehingga ada pekerjaan online shop dan wirausaha, yang sangat memerlukan kemampuan seseorang akan penguasaan teknologi.

Bagaimana perbedaan penghasilan jika dibandingkan dengan pekerjaan saudara di pariwisata? Respon tentang masalah ini adalah berbeda jauh, berbeda, dan tidak terlalu berbeda. Yang memilih untuk bertani secara tradisional konvensional, berdagang dan kerja serabutan tentunya akan merasakan perbedaan penghasilan yang sangat jauh. Karena dalam bertani dari saat menanam sampai menghaiikan membutuhkan waktu yang cukup lama, pekerja serabutan akan dibayar harian tapi dalam jumlah tertentu sehingga akan merasakan perbedaan penghasilan yang lumayan jauh. Demikian pula berdagang, penghasilan yang didapatkan akan cukup jauh berbeda karena saingan terlalu banyak, sehingga saat ini jumlah pedagang bermobil tidak sebanyak pada awal-awal krisis ini terjadi. Bagi mereka yang membuka online shop mereka mengungkapkan penghasilannya tidak jauh berbeda, bekerja di pariwisata memberikan penghasilan yang sedikit lebih banyak bagi mereka.

Apakah saudara akan bertahan dengan pekerjaan saat ini walaupun pariwisata telah pulih? Respon untuk hal ini mereka akan kembali bekerja di bidang pariwisata. Karena lebih menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata masih menjadi primadona masyarakat Bali. Seperti yang kita kenal pariwisata Bali adalah pariwisata budaya, harus tetap dikembangkan. Semoga pada saat keadaan benar-benar normal kembali para pengambil kebijakan di pariwisata mampu bersikap lebih bijaksana dan benar-benar mengembangkan *community-based tourism* sehingga masyarakat Bali bisa lebih menikmati hasil dari kepariwisataan dengan lebih merata.

Hal-hal lain apa saja yang juga bisa saudara lakukan untuk mengatasi krisis ini? Respon mereka tentang hal ini apabila disimpulkan adalah berhemat. Ada yang dengan lebih banyak mengambil pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Adapula yang membilang memilih-milih kebutuhan yang akan dibeli yang dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang, membeli sesuatu berdasarkan skala prioritas dan kegunaannya, dan lain-lain. Ada juga yang menyebutkan dengan mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan, seperti beternak, menanam sayur di halaman rumah, membuat kolam ikan untuk konsumsi dan yang lain-lain.

**Tujuan ketiga yaitu mencari penjelasan tentang pertanyaan:** bagaimanakah pandangan mereka terhadap masa depan dari usaha kepariwisataan tempat mereka bekerja saat terjadinya krisis ini? hal ini akan dapat dicari melalui teori analisis krisis dan isolasi krisis. Dari perspektif respon terhadap analisis krisis, yaitu langkah-langkah yang telah mereka lakukan ada beberapa kemungkinan mengenai perencanaan yang akan diambil untuk masa depan mereka, mungkin bertahan dengan pekerjaan saat ini atau kembali ke pekerjaan yang mereka geluti di dunia pariwisata. Sehingga keduanya akan memiliki pandangan terhadap usaha kepariwisataan di masa mendatang. Dari sudut pandang teori isolasi krisis, hal yang dapat digali adalah apakah mereka dapat mengontrol agar dampak dari krisis hanya pada ekonomi saja, tidak menyebar ke hal-hal yang lainnya, seperti masalah masalah kejiwaan maupun masalah-masalah sosial lainnya. Keadaan ini sudah tentu akan mengingatkan mereka pada saat krisis ini belum terjadi yang tentunya taraf ekonomi mereka jauh lebih bagus. Sehingga mereka tentunya memiliki pandangan tentang usaha pariwisata. Apabila pariwisata bisa normal kembali mereka pasti memiliki rencana untuk dilakukan. Untuk mendapatkan penjelasan tentang tujuan yang ketiga ini ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, sebagai berikut.

Apakah hubungan saudara dengan istri dan anak-anak masih terasa tetap seperti sebelum krisis ini terjadi? Masalah ini hampir semua responden memberi respon yang sama yaitu masih tetap terjaga, inidapat diartikan mereka mampu mengisolasi krisis hanya pada masalah ekonomi saja, mereka juga mampu membuat anak dan istri mereka mengerti tentang keadaan mereka saat ini. Biaya terutama biaya sekolah anak-anak dapat mereka atasi, himpitan kebutuhan sehari-hari juga ditangani dengan baik. Ini menjadi pelajaran yang luar biasa bagi mereka.

Apakah kesulitan hidup saudara masih berkisar masalah keuangan saja? Mereka juga memberikan respon yang sama, yaitu menyetujui bahwa kesulitan mereka hanya masalah keuangan saja. Kalau semua anggota keluarga mampu mengerti mengapa bapak tidak berpenghasilan seperti sebelum krisis masalah akan menjadi lebih mudah untuk diatasi. Dengan usaha yang mereka tekuni akan bisa membuat mereka untuk menjalankan hidup yang normal, dan masalah keuangan juga mungkin berangsur-angsur teratasi.

Bagaimanakah pandangan saudara tentang usaha pariwisata setelah krisis ini berakhir? Respon tentang masalah ini cukup beragam antara lain pariwisata akan kembali normal dan berharap agar bisa mengambil profesi yang dulu lagi. Mereka yang memberi respon seperti ini pasti mempunyai pandangan bahwa pariwisata akan kembali berjalan seperti biasa seperti saat sebelum pandemi covid 19 terjadi. Yan merespon perkembangan usaha pariwisata pasti akan kembali normal tetapi perkembangannya akan agak lambat. Melihat krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia, maka niat orang untuk bertamasia harus menunggu ekonomi mereka pulih kembali, Ada juga yang memberi jawaban senada pariwisata perlahan akan kembali normal tetapi tidak akan dapat berkembang secara maksimal. Jawaban ini muncul karena perubahan kebiasaan yang dimunculkan oleh pandemi covid 19 dengan menerapkan prokes yaitu mencuci tangan, memakai sanitizer, memakai masker dan menjaga jarak, sehingga memang nampaknya tidak akan bisa seperti dulu dan terasa asing terutama bagi masyarakat Bali.

Apakah saudara punya perencanaan agar bisa hidup dengan lebih baik apabila kembali bekerja di bidang kepariwisataan? Respon yang diberikan juga beragam, tapi pada dasarnya mereka menginginkan hidup yang lebih hemat dengan berbagai alasan, seperti karena menjadi guide free land, kerja di pariwisata penghasilannya tidak menentu dan ingin memiliki penghasilan dari sumber lain. Mereka juga pada dasarnya berkeinginan untuk dapat menjalani hidup yang lebih damai sehingga mereka akan berusaha menabung pada saat tamu ramai sehingga mereka mampu memiliki sejenis uang pensiun setelah mereka tidak mampu untuk bekerja lagi atau untukantisipasi menghadapi keadaan seperti saat ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Para pekerja pariwisata di Bali pada dasarnya tidak menyadari bahwa krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 membuat mereka harus menata ulang kehidupan dan kebiasaan mereka sehari-hari, mereka juga tidak menyangka krisis ekonomi ini akan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang. Para pekerja pariwisata di Bali sebagian besar memilih strategi adaptif dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemic covid 19, yaitu dengan menyesuaikan kehidupannya dengan keadaan yang dihadapi saat ini dengan beralih profesi seperti menjadi petani, pedagang, kerja serabutan, membuka online shop, beternak dan berwirausaha dengan konsekwensi pendapatan yang lebih kecil dari pekerjaan mereka di pariwisata. Para pekerja pariwisata di Bali mampu

mengisolasi krisis ekonomi untuk tidak menyebar menjadi krisis yang lainnya, dan memandang bahwa pariwisata di Bali akan berangsur-angsur kembali normal di masa depan walau perkembangannya lambat dan dengan kebiasaan yang mengikuti proses pencegahan covid 19. Mereka akan kembali bekerja sesuai profesi dahulu sebelum pandemi dan akan menjadi lebih hemat karena ingin memiliki tabungan yang dapat digunakan pada saat krisis dan dapat dijadikan dana pensiun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jefkins, F. (2003). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Kasali, R. (2003). *Manajemen PublicRelations Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Utama
- K. Yin, R. (2000). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemirat, S. & Ardianto, E. (2005). *Dasar-Dasar Publik Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabetha.
- <https://bali.bps.go.id/indicator/16/222/1/jumlah-hotel-bintang.html>. Diakses 20/04/2001
- Suprastayasa, I.G.N.A. (2011). Pariwisata Relawan (Volunteer Tourism): Perkembangan, Aktivitas dan Masyarakat Lokal. *Jurnal Kepariwisata* 10 (1) <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/89/banyaknya-biro-perjalanan-wisata-menurut-kabupaten-kota-2012-2019.html> Diakses 20/04/2001